

# **KERJA DAN SEJAHTERA YANG TERBIAS**

**Sebuah Upaya Memahami Relasi antara Petani, Tengkulak, dan Greja Kristen  
Jawi Wetan menurut Perspektif *Sub-Altern* Gayatri Chakravorty Spivak**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana  
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh :  
**Eklesius Enaggelioe Osme Enodias**

01180122

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

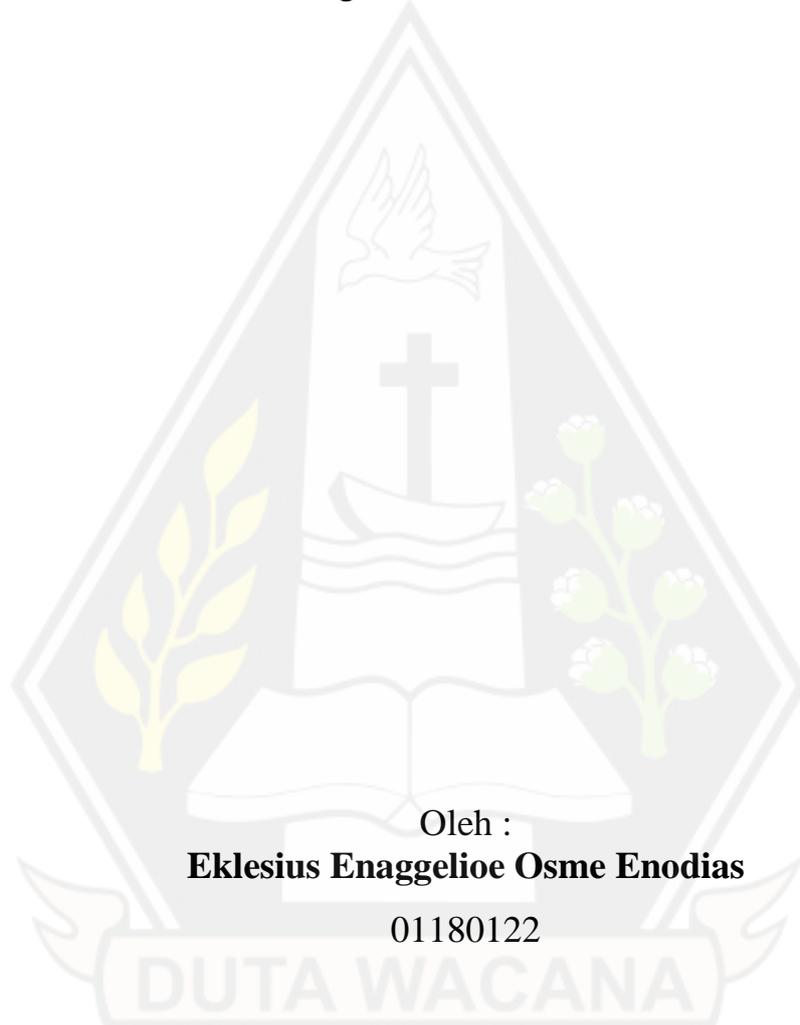
**NOVEMBER 2022**

# **KERJA DAN SEJAHTERA YANG TERBIAS**

**Sebuah Upaya Memahami Relasi antara Petani, Tengkulak, dan Greja Kristen  
Jawi Wetan menurut Perspektif *Sub-Altern* Gayatri Chakravorty Spivak**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana  
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA NOVEMBER**

**2022**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eklesius Enaggelioe Osme Enodias  
NIM : 01180122  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KERJA DAN SEJAHTERA YANG TERBIAS**  
**Sebuah Upaya Memahami Relasi antara Petani, Tengkulak, dan**  
**Greja Kristen Jawi Wetan menurut Perspektif *Sub-Altern* Gayatri**  
**Chakravorty Spivak”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 19 Januari 2023

Yang menyatakan,



(Eklesius Enaggelioe Osme Enodias)  
NIM 01180122

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

### “KERJA DAN SEJAHTERA YANG TERBIAS”

SEBUAH UPAYA MEMAHAMI RELASI ANTARA PETANI,  
TENGGULAK, DAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN MENURUT  
PERSPEKTIF *SUB-ALTERN* GAYATRI CHAKRAVORTY SPIVAK

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**EKLESIUS ENAGGELIOE OSME ENODIAS**  
**01180122**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 15 Desember 2022

#### Nama Dosen

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th  
(Dosen Penguji)

#### Tanda Tangan



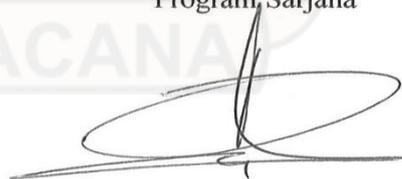
**Yogyakarta, 15 Desember 2022**  
**Disahkan Oleh:**

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program, Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eklesius Enaggelioe Osme Enodias

NIM : 01180122

Judul Skripsi : *KERJA DAN SEJAHTERA YANG TERBIAS: Sebuah Upaya Memahami Relasi antara Petani, Tengkulak, dan Greja Kristen Jawi Wetan menurut Perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak*

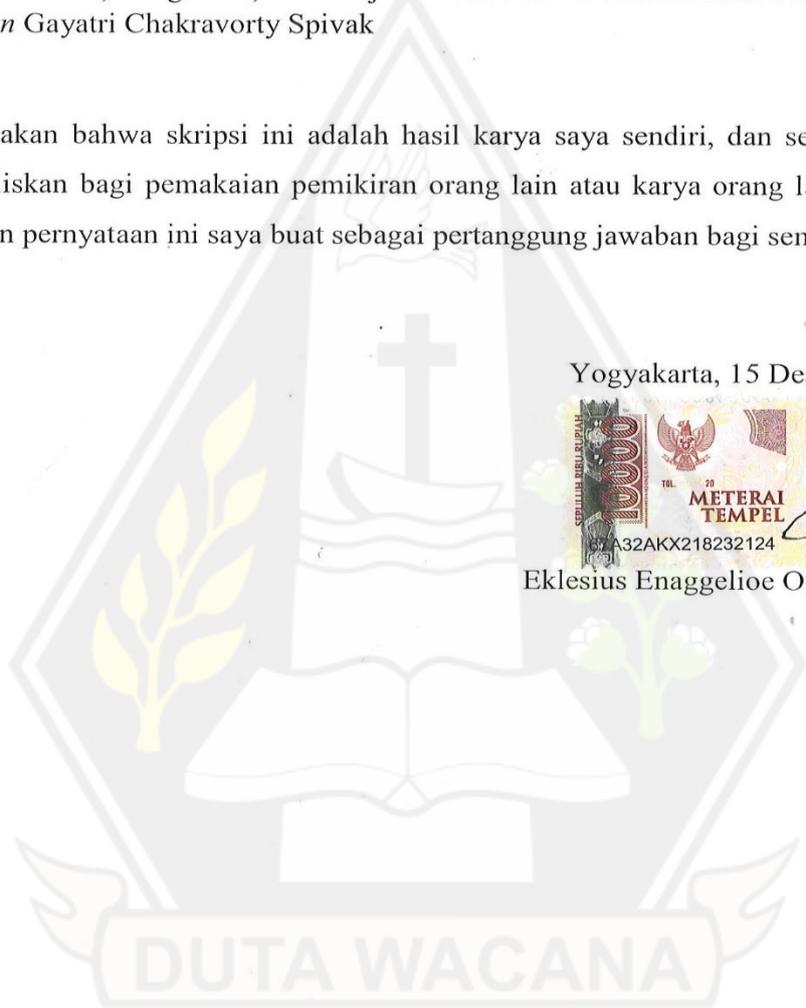
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi telah dituliskan bagi pemakaian pemikiran orang lain atau karya orang lain di dalam skripsi ini. Demikian pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban bagi semua pihak.

Yogyakarta, 15 Desember 2022



Penyusun,

Eklesius Enaggelioe Osme Enodias



## **KATA PENGANTAR**

Dengan kasih dan penyertaan Tuhan Yesus, akhirnya penulis mampu menyelesaikan penyusunan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dengan baik. Pada momen ini, penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan penting dalam penyusunan skripsi ini. Mustahil rasanya penulis bisa menyelesaikan tulisan ini tanpa dukungan dan bantuan dari orang-orang baik yang Tuhan kirimkan di tengah segala proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma selaku dosen pembimbing yang sudah berkenan membimbing penulis dalam keseluruhan proses penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
2. Bapak Prof. Yahya Wijaya, Ph.D dan Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th selaku dosen penguji yang sudah berkenan mengoreksi dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi tulisan ini agar menjadi suatu karya tulis yang lebih baik dan bermanfaat.
3. Kedua orang tua penulis Bapak Poedyosatata dan Ibu Luber Andayani yang dengan penuh cinta menemani setiap langkah kehidupan penulis hingga saat ini. Memberikan semangat, dukungan doa dan materi, serta dengan penuh kesabaran mendukung penulis secara psikologis.
4. Teruntuk Adila Sekar Pambayun yang juga berkenan menemani, mendukung, memberikan semangat ketika penulis merasa malas mengerjakan, mendengarkan keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi ini, menjadi teman berdiskusi yang baik, serta mendukung dalam doa. Dalam suka atau duka, kaya atau tidak ada, segalanya adalah seluruhnya.x
5. I Gede Wahyu Aditya Pratama selaku sahabat yang dengan setia menemani dalam suka dan duka. Teman seperjuangan yang berkenan mendukung penulis, mendoakan, serta mendengarkan keluh kesah penulis, tidak hanya selama penyusunan skripsi ini tetapi sepanjang penulis mengalami banyak tragedi di luar penyusunan skripsi.
6. Seluruh narasumber atau partisipan (yang namanya tidak bisa penulis sebutkan) yang sudah berkenan untuk membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Tanpa kehadiran anda, tulisan ini tidak akan pernah hidup.

Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kehadiran orang-orang baik yang penulis telah tuliskan di atas. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati dan memberikan sukacita bagi anda semua.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	5
1.3 Metode Penelitian .....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	10
BAB II SUB-ALTERN MENURUT GAYATRI CHAKRAVORTY SPIVAK .....	13
2.1 Biografi Gayatri Chakravorty Spivak .....	13
2.2 “Can the Subaltern Speak?” .....	15
2.2.1 Pengertian dan Penempatan Sub-Altern menurut Gayatri Chakravorty Spivak.....	15
2.2.2 Feminisme sebagai Sub-Altern.....	18
2.2.3 Budaya Sati.....	21
2.3 Bersuara-nya Sub-Altern .....	24
2.4 Kesimpulan .....	26
BAB III DATA DAN ANALISIS PENELITIAN.....	28
3.1 Relasi antara Petani dan Tengkulak.....	28
3.2 Relasi antara Petani dan Gereja .....	31
3.3 Relasi antar Petani .....	34
3.4 Kesimpulan .....	36
BAB IV GREJA KRISTEN JAWI WETAN, GAGASAN SPIVAK, DAN KOMUNITAS BASIS GEREJAWI .....	38
4.1 Apa itu Komunitas Basis Gerejawi?.....	38
4.2 Mengapa Komunitas Basis Gerejawi?.....	40
4.3 Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) .....	43
4.4 Komunitas Basis Manusiawi .....	47
4.5 Kesimpulan .....	48
BAB V KESIMPULAN .....	50

DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN .....	55

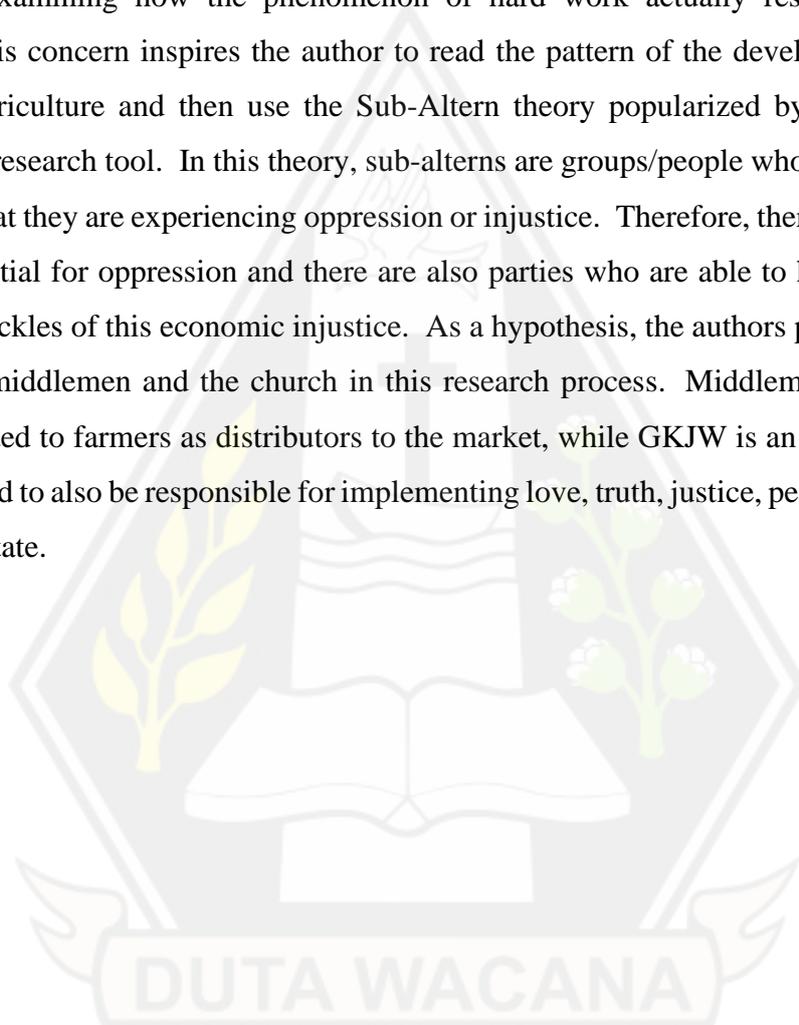


## ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar penduduknya berprofesi dalam bidang pertanian. Demikian juga Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang dijuluki sebagai Gereja Agraria didasari oleh faktor yang sama. Seiring dengan kemajuan zaman dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, profesi petani mulai sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakatnya. Hal ini dikarenakan petani dilihat menjadi sebuah profesi yang tidak menguntungkan dan tidak bisa mengikuti perkembangan kebutuhan hidup pelakunya. Menyusutnya pendapatan para petani menjadi faktor utama untuk meneliti bagaimana fenomena kerja keras justru membuahkan kesejahteraan petani terbiaskan. Keprihatinan inilah yang menggugah penulis untuk membaca pola perekonomian yang berkembang di dunia pertanian dan kemudian menggunakan teori Sub-Altern yang dipopulerkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak sebagai alat penelitiannya. Dalam teori tersebut, sub-altern adalah kelompok/kaum yang tertindas dan tidak sadar bahwa dirinya sedang mengalami penindasan atau ketidakadilan. Oleh karena itu ada pihak-pihak yang membuka potensi penindasan dan ada juga pihak-pihak yang mampu membantu para petani untuk lepas dari belenggu ketidakadilan ekonomi tersebut. Sebagai hipotesa awal, penulis menaruh perhatian khusus terhadap peran tengkulak dan gereja dalam proses penelitian ini. Tengkulak adalah pihak yang berhubungan langsung dengan petani sebagai penyalur ke pasar, sedangkan GKJW adalah gereja berbasis agraria yang dipanggil oleh Allah untuk juga bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa dan negara.

## ABSTRACT

Indonesia is known as an agricultural country because most of the population works in agriculture. Likewise, Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW), which is known as the Agrarian Church, is based on the same factors. Along with the progress of the times in terms of science, technology, and the economy, the farming profession has been gradually abandoned by the community. This is because farmers are seen as an unprofitable profession and cannot keep up with developments in the life needs of the executors. The shrinking income of farmers is the main factor for examining how the phenomenon of hard work actually results in biased farmer welfare. This concern inspires the author to read the pattern of the developing economy in the world of agriculture and then use the Sub-Altern theory popularized by Gayatri Chakravorty Spivak as a research tool. In this theory, sub-alterns are groups/people who are oppressed and are not aware that they are experiencing oppression or injustice. Therefore, there are parties who open up the potential for oppression and there are also parties who are able to help farmers to escape from the shackles of this economic injustice. As a hypothesis, the authors pay special attention to the role of middlemen and the church in this research process. Middlemen are parties that are directly related to farmers as distributors to the market, while GKJW is an agrarian-based church called by God to also be responsible for implementing love, truth, justice, peace for the community, nation and state.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Negara Agraris”, demikianlah gelar yang dinobatkan kepada Indonesia sebagai negara yang perekonomiannya ditopang oleh sektor pertanian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Agraris merupakan hal-hal mengenai pertanian atau tanah pertanian; mengenai pertanian atau cara hidup petani; bersifat pertanian; *negeri kita adalah negara agraris*<sup>1</sup>. Seperti yang dimuat oleh Badan Pusat Statistik (BPS), per tahun 2020 pertanian masih menempati sektor tertinggi yang membuka lapangan pekerjaan dan stabil tercatat persentase tenaga kerja informalnya yaitu sebesar 88,57%<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis Indonesia yang terdiri atas lahan-lahan kosong dan sangat produktif untuk digarap menjadi sebuah aset pertanian yang madani. Sedangkan kegiatan sektor pertanian sendiri tidak semata-mata hanya terdiri dari garis terbawah yaitu petani (yang mengolah tanah), melainkan juga ada tengkulak dan pasar dimana hasil panen petani akan sampai pada konsumen secara meluas. Secara garis besar memanglah demikian (terdiri atas petani, tengkulak, dan pasar), padahal jika mendetail akan muncul lebih banyak lagi pekerjaan- pekerjaan yang berhubungan erat dengan sektor pertanian mulai dari pabrik bibit hingga pengolahan hasil-hasil pertanian. Akan tetapi apakah bekerja sebagai petani pada dewasa ini dipandang sebagai pekerjaan yang menjanjikan dan menjadi sasaran kalangan muda untuk masa depannya?<sup>3</sup>.

Petani dikenal oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang jauh dari kata layak apalagi makmur. Banyak hal yang menjadi faktor pendukung argumentasi tersebut melejit dalam perbincangan khalayak ramai. Misalnya, petani identik dengan situasi pedesaan yang jauh dari keramaian kota dan masih memiliki banyak lahan-lahan pertanian yang bisa diusahakan. Ada pula yang beranggapan bahwasanya petani adalah pekerjaan yang berat dan bermandikan lumpur tapi tidak begitu menghasilkan, tidak memiliki masa depan cerah, dan kampungan. Apalagi di masa sekarang ini sering terjadi anomali cuaca dan meningkatnya populasi hama tanaman yang mengakibatkan gagal panen, semua proses, uang modal, seperti menyewa lahan, membajak, menyemai benih, membeli pupuk dan pestisida, semuanya hilang sia-sia. Belum lagi jika semuanya sudah berhasil, namun di fase akhir yaitu penjualan, hasil panen yang mereka miliki

---

<sup>1</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 24 September 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Agraris>.

<sup>2</sup> “Badan Pusat Statistik,” diakses 24 September 2021, <https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga->

hanya dihargai rendah oleh tengkulak-tengkulak yang bersedia memborong hasil panen tersebut untuk kemudian dijual ke pasar.

Menyoroti faktor terakhir dari gagalnya kesejahteraan petani yang diakibatkan oleh harga jual yang rendah, tengkulak adalah peran yang sangat kuat mempengaruhi harga beli kepada petani dan harga jual kepada pasar. Tengkulak sendiri merupakan pihak yang membeli hasil panen dari petani baik berupa sayur maupun palawija dan kemudian menyalurkannya ke agen-agen besar<sup>3</sup>. Berdasarkan KBBI, **tengkulak** adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau milik petani)<sup>4</sup>. Petani dengan tengkulak sering dihubungkan dengan ikatan saling membutuhkan (resiprosisten) atas komoditas hasil pertanian. Petani memerlukan tengkulak sebagai pembeli hasil pertanian, sementara bagi tengkulak petani merupakan produsen hasil pertanian yang diperlukannya untuk memperoleh keuntungan<sup>5</sup>. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya dalam beberapa kesempatan tengkulak memiliki peranan yang pro-aktif dalam menjaga kestabilan ekonomi pasar dan menjadi sosok ‘penyelamat’ para petani di masa-masa sulit. Meskipun dengan harga seadanya, para tengkulak berani mengambil hasil tani untuk setidaknya membuat para petani tidak membuang sia-sia hasil pertaniannya. Namun dalam perjalanannya, tengkulak masa kini menjadi tolok ukur penentu harga di pasaran. Interaksi petani dengan tengkulak sejak awal memiliki potensi konflik dalam aspek penentuan harga, menentukan keberadaan produk, pembayaran, serta maksimalisasi keuntungan. Tindakan tengkulak seperti inilah yang menggugah penelitian lebih lanjut tentang bagaimana langkah yang tepat untuk merespon isu tentang petani yang terbelenggu kesejahteraannya akibat tengkulak, secara khusus dalam konteks jemaat agraria Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

Seperti yang sudah dianalisis terlebih dahulu oleh seorang pendeta GKJW yang sekaligus adalah alumni dari program studi *Master of Divinity* Pasca Sarjana Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yaitu, Pdt. Wawuk Kristian Wijaya. GKJW secara konteks historis sangatlah erat sebagai gereja yang berbasis agraris. Kekhasan GKJW sebagai gereja berbasis agraris ini bahkan tertuang dalam ritus-ritus bercocok tanam yang dipopulerkan pada teks sejarah tercatat di GKJW Jemaat Ngoro dan GKJW Jemaat Mojowarno misalnya<sup>6</sup>. Keduanya sama-sama

---

<sup>3</sup> Lutfi Megasari, “Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi Di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)” (2019).

<sup>4</sup> “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 17 Oktober 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tengkulak>.

<sup>5</sup> Eksa Rusdiyana, Retno Setyowati, and Joko Purnomo, “Transformasi Perlawanan Petani Dalam Menghadapi Tengkulak (Studi Kasus Petani Cabai Lahan Pasir Pantai Di Kecamatan Panjatan, Kulon Progo),” *Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret* 3 (2019).

<sup>6</sup> Wawuk Kristian Wijaya, “Analisis Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris” 31 (October 2007). 2.

memuat bagaimana perjalanan perkembangan kekristenan yang selaras dengan usaha pertanian, dimana sektor pertanian sangat mendukung pertumbuhan gereja. Di Ngoro, kekristenan dibawa oleh Mbah Coolen dengan cara ‘membangkitkan’ Injil menggunakan budaya agraris dan ritus-ritus bercocok tanam maupun dalam usaha budidaya padi yang hasilnya nyata<sup>7</sup>. Sedangkan di Mojowarno lebih kepada mengusahakan strategi-strategi pertanian untuk mendukung pertumbuhan gereja, misalnya mencetak sawah, memproduksi dan mengatur sedemikian rupa penyimpanan padi.

Singkatnya, Coenraad Laurens Coolen adalah seorang sinder blandong<sup>8</sup> yang pada tahun 1827 memiliki izin untuk membuka hutan Ngoro seluas 1.420 hektar untuk dijadikan persawahan<sup>9</sup>. Dan dalam menjalankan sawahnya tersebut, Coolen memberdayakan para penduduk di Ngoro untuk menjadi penggarap-penggarap sawahnya dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang dilakukan Coolen kala itu dirasa sangat menguntungkan bagi petani, belum lagi Coolen juga adalah pihak yang menyediakan peralatan pertanian dan juga mengedukasi petani untuk mengelola hasil pertaniannya. Hubungan yang baik antara Coolen dan para penduduk Ngoro ini menumbuhkan rasa aman dan nyaman, misalnya ketika Jawa Timur dilanda paceklik di tahun 1852<sup>10</sup> Coolen mampu menyediakan kebutuhan pangan yang cukup dari lumbung yang dikelolanya supaya penduduk Ngoro tidak kelaparan. Bermula daripada rasa yang saling terikat inilah, Coolen mulai memperkenalkan kekristenan melalui ritus-ritus agraris setempat yang kemudian dijadikan dasar etos kerja masyarakat agraris di Ngoro<sup>11</sup>.

Berbeda dengan apa yang sudah dilakukan oleh Mbah Coolen di sekitar Ngoro dan Mojowarno, ada beberapa fakta sejarah yang kemudian memunculkan momen awal pertumbuhan sistem tengkulak di tanah Jawa. Bersumber pada salah satu buku yang ditulis oleh Prof. Aiko Kurasawa<sup>12</sup> tentang sistem pertanian terpusat yang ditanam oleh Jepang pada masa penjajahannya di Indonesia. Jawa adalah tanah yang masuk dalam program penjajahan Darste secara terstruktur. Terutama dalam hal pertanian, Prof. Kurasawa berhasil mencetak buku tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada masa penjajahan Jepang di Indonesia; termasuk budaya-

---

<sup>7</sup> Wijaya, “Analisis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris.” 3.

<sup>8</sup> “Sinder Blandong Adalah Sebutan Bagi Orang Yang Memiliki Jabatan Sebagai Seorang Pengawas Kehutanan Belanda.” n.d.

<sup>9</sup> Wijaya, “Analisis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris.”

<sup>10</sup> Wijaya, “Analisis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris.” “Analisis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris.”

<sup>11</sup> Philip van Akkeren, *Dewi Sri Dan Kristus : Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994). 83.

<sup>12</sup> “Prof. Aiko Kurasawa Adalah Salah Satu Peneliti Senior Sosiologi Masyarakat Indonesia Yang Berasal Dari Jepang (The Unive,” n.d.

budaya yang termuat di dalamnya. Dalam karyanya yang berjudul “*Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1943*”, Prof. Kurasawa berhasil menuangkan studi ilmiahnya yang meneliti gerak-gerik Jepang yang mempengaruhi dan bahkan mengakar hingga saat ini di tanah Jawa. Diketahui melalui sejarah yang dituliskannya, awalnya Jepang kesulitan menata pendistribusian komoditas pertanian yang dihasilkan di Jawa (Barat, Tengah, Timur) dikarenakan petani masih mengikuti kebijakan Belanda; dimana petani masih berhak menyimpan hasil produksinya sendiri dan pemerintah Belanda cenderung membebaskan produksi dan pasca produksi, namun tetap mengontrol harga pasar. Akan tetapi dalam waktu sekejap Jepang membuat sistem-sistem untuk membarui proyek pertanian di tanah Jawa, yaitu dengan membentuk beberapa badan pemerintahan terpadu yang mengkoordinir secara meluas dengan kapasitas badan yang lebih sempit (per daerah-daerah). Misalnya, pedagang beras disatukan ke dalam sebuah organisasi semi pemerintah yang disebut *Beikoku Oroshiuri Kumiai* (B.O.K., Persatuan Pedagang Besar Beras) yang dibentuk di setiap keresidenan<sup>13</sup>. Dengan kata lain, B.O.K. inilah yang kemudian menjadi sebuah organisasi buatan Jepang yang pertama kali membuat sekat antara ‘pedagang kecil’ dan ‘pedagang besar’. Pedagang besar yang dimaksud disini adalah pedagang yang tidak sama sekali memproduksi beras, akan tetapi memiliki daya beli beras dalam jumlah besar dan kemudian dikontrol pendistribusiannya ke toko-toko ecer di bawah peraturan pemerintah<sup>14</sup>.

Keresahan hari ini tentang keberadaan tengkulak dalam rantai pasar komoditi pertanian berawal panjang sejak dahulu. Dimulai sejak awal tahun beras yang baru, yaitu April 1943, pasar beras bebas sama sekali dilarang dan petani diharuskan untuk menyerahkan sejumlah tertentu dari hasil panen mereka kepada pemerintah<sup>15</sup>. Kemudian secara seratus persen padi yang diserahkan akan digiling dan didistribusikan melalui tangan pemerintah Jepang. Penggilingan dan pedagang beras yang awalnya bisa beroperasi secara mandiri dan bisa melakukan aktivitas proses produksi dan pemasaran, waktu itu hanya diperbolehkan beroperasi sebagai agen-agen S.K.Z.<sup>16</sup>, dan hanya diizinkan mengolah atau menangani beras dengan imbalan tertentu. Sistem “wajib serah” padi ini secara resmi diawali dengan dikeluarkannya dekrit di setiap keresidenan, dan masing-masing keresidenan diizinkan untuk menerapkan dekrit tersebut sesuai kehendak

---

<sup>13</sup> Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa : Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945* (Depok: Komunitas Bambu, 2015). 80.

<sup>14</sup> Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa : Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. 80.

<sup>15</sup> Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa : Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. 81.

<sup>16</sup> “Shokuryo Kanri Zimusho (S.K.Z.) adalah Kantor Pengelolaan Makanan yang dibentuk di bawah Departemen Perindustrian Gunsei,” t.t.

mereka<sup>17</sup>. Dalam salah satu poin penting yang diuraikan pada ketentuan wajib serah padi demikian; apabila petani masih memiliki surplus untuk dijual, setelah menyerahkan kuota yang ditetapkan, mereka hanya diperbolehkan menjualnya ke penggilingan yang terdaftar dan tidak diizinkan untuk menjual kepada tengkulak atau ke pasar setempat<sup>18</sup>. Kemungkinan besar para tengkulak setempat pada masa itu mempelajari bagaimana sistem yang dipakai oleh Jepang dalam hal mengelola komoditas pertanian, dan kemudian setelah kepergian Jepang dari Indonesia mereka bisa menjadi ‘penguasa’ komoditas dalam skala kecil dengan sistem yang sama.

Berdasarkan keresahan-keresahan atas fenomena tengkulak di pasar masa kini dan sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa akademisi., maka penulis hendak mendalami fenomena tengkulak ini dengan menggunakan teori pemikiran filsafat timur yaitu, *sub-altern* yang dipopulerkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak.

## 1.2 Permasalahan

Menurut J.B. Banawiratma, teologi merupakan refleksi atas iman. Umat Kristen akan menghayati imannya dalam sebuah konteks budaya tertentu, pola pikir tertentu, dan terutama dalam pengalaman-pengalamannya masing-masing. Oleh karena itu permasalahan utama yang akan diangkat dalam penelitian ini sudah disebutkan dalam bagian sebelumnya, yaitu “Bagaimana gereja merespon fenomena hubungan petani dan tengkulak dengan menggunakan teori *sub-altern* Gayatri Spivak”. Karena penulis menganggap bahwasanya pola pikir dan pengalaman seorang Kristen yang adalah petani, juga akan mempengaruhi penghayatan keberimanannya. Atau jika melihat kepada panggilan GKJW yang dimuat “Tata dan Pranata GKJW” Bab II Pasal 4 Nomor 2, demikian: **Greja Kristen Jawi Wetan dipanggil oleh Tuhan Allah untuk juga bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa dan negara.** Ini memperkuat kewajiban GKJW yang terpanggil sedemikian rupa untuk kemudian turut ambil bagian dalam fenomena petani dan tengkulak. Apalagi GKJW secara jelas dalam garis sejarahnya terbangun dari gerakan warga yang mayoritasnya adalah seorang pribumi yang berprofesi sebagai seorang penggarap-penggarap tanah (Gereja berbasis agraris).

Spivak sendiri berangkat dari kesadarannya akan kemunculan eksploitasi ekonomi yang begitu brutal dan terstruktur dalam arena politis, sehingga dilihatnya ada semacam penindasan politik terhadap kelompok-kelompok *subaltern* yang lemah dan tidak berdaya di dunia

---

<sup>17</sup> Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa : Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. 82.

<sup>18</sup> Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa : Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. 82.

pascakolonial<sup>19</sup>. Dalam teorinya, Spivak mengelompokkan beberapa pemeran-pemeran dalam tingkatannya masing-masing yaitu tingkat 1 sampai 4. Terutama pada kasus ini jelas saja penulis menempatkan kelompok petani sebagai penghuni tingkat 4 yang adalah kaum *subaltern*. *Sub-Altern* sendiri dimaknai oleh Spivak sebagai pihak-pihak yang menjadi minoritas dan yang tertindas dan yang tidak memiliki ruang untuk menyampaikan ‘suara’nya kepada kelompok penguasa di tingkat 1 karena mereka memiliki keterbatasan dalam hal kesadaran sosial dan politiknya lemah<sup>20</sup>. Dan dalam pengertian tersebut ditegaskan bahwa sejauh subaltern belum memiliki kesadaran kolektif mengenai penindasan secara ekonomi dan politik sebagai sebuah kelas, maka subaltern sangatlah berbeda dengan kaum proletar industrial yang dipopulerkan oleh Marxis<sup>21</sup>. Kemudian dalam tingkat 3, ada gereja (GKJW) yang merupakan tempat dimana para subaltern (petani Kristen GKJW) berada, berkumpul, bersekutu menjadi sebuah anggota jemaat. GKJW notabene memiliki kekuatan untuk bisa mewakili suara-suara subaltern yang masih belum sadar bahwasanya dirinya sedang ditindas oleh tengkulak. Didukung oleh panggilan GKJW sebagaimana telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Lalu dalam tingkat 2 ada penunjang kemampuan penguasaan yang dilaksanakan oleh para tengkulak, yaitu daya beli kepada petani, relasi-relasi dengan pasar/konsumen, informasi harga secara berkala dan teknologi pengolahan lanjutan hasil pertanian. Tingkat 2 inilah yang tidak bisa dilakukan oleh para petani dan tidak disadari telah menjadi faktor pendukung langgengnya kekuasaan tengkulak.

Ketidakadilan itu berkaitan erat dengan ketergantungan. Petani adalah potret pekerja yang menderita ketidakadilan, karena kesejahteraan mereka tergantung dari orang lain atau kelompok lain (tengkulak). Kalau petani sudah mengalami ketergantungan dengan kekuasaan, itu berarti mereka tidak dapat memperjuangkan keadilan<sup>22</sup>. Kasus hubungan petani dan tengkulak sendiri bisa dikatakan usaha-usaha sengaja maupun tidak sengaja dalam hal pemiskinan yang tergolong dalam salah satu bentuk ketidakadilan menantang bagi petani. Tidak sederhana, kemiskinan yang dialami merupakan kemiskinan secara struktural yang dipicu oleh tindakan penguasaan hasil panen oleh tengkulak dalam jangka waktu berkepanjangan. Sistem yang mengakar dalam sektor pertanian benar-benar mengarah kepada tindakan yang tersusun dan terarahkan sedemikian rupa sehingga menunjang ketidakadilan dan kemiskinan bagi petani. Berbanding terbalik dengan slogan memajukan sektor pertanian yang digadang-gadang oleh pemerintah Indonesia nilai tukar

---

<sup>19</sup> Gayatri C. Spivak, “Can the Subaltern Speak?: Speculations on Widow Sacrifice,” in *Marxism and the Interpretation of Culture*, ed. Carry Nelson and Larry Grossber (Urbana: University of Illinois Press, 1988), 79–94.

<sup>20</sup> Spivak, “Can the Subaltern Speak?: Speculations on Widow Sacrifice.” 89.

<sup>21</sup> Stephen Morton, *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Postkolonial* (Yogyakarta: Pararaton, 2008). 157.

<sup>22</sup> Wartaya Winangun, *TANAH: Sumber Nilai Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). 60.

komoditi pertanian semakin menurun dari hari ke hari seiring kurangnya pengawasan langsung atas transaksi antara pasar dan petani sebagai sumber komoditi tersebut. Jauh berbeda antara sebutan Indonesia sebagai “Negara Agraris”, di Indonesia para petani tergolong dalam pekerja yang terendah pendapatannya<sup>23</sup>. Belum lagi jika petani terjerat perjanjian olah lahan dengan sistem pinjaman kepada tengkulak dan di akhir masa panen akan dihitung sebagai bagi hasil. Dapat dikatakan bahwa ciri kemiskinan petani adalah *ketergantungan* dan *ketidakberdayaan*. Dalam beberapa kasus sangat sering ditemukan dimana banyak petani tidak punya pendidikan yang dapat menunjang pengetahuan atas kuasa terhadap koneksi terhadap pasar.

Menjadi sebuah kenafian apabila penulis menyimpulkan sedemikian rupa. Akan tetapi pengetahuan awal tentang konflik yang umum dalam relasi keduanya (petani-tengkulak) adalah sebuah bekal yang harus disimpan terlebih dahulu. Karena sebelum sampai kesana, penulis hendak meninjau lebih lanjut tentang ‘kesadaran’ petani terhadap sistem jual-beli pasar melalui tengkulak. Tidak menutup kemungkinan penyebab dari subalternitas yang dialami oleh kelompok *the Other* adalah disebabkan dari dirinya sendiri (ketidaksadaran). Namun, sejarah juga memungkinkan menjadi salah satu pemicu kuat atas terbentuknya kelompok *subaltern*. Dimana sebuah wacana kekuasaan lahir dari pengetahuan-pengetahuan atau warisan sistem yang sudah tumbuh dan mengakar pada sebuah arena sosial tertentu. Dengan adanya penelitian ini maka penulis berharap bisa menemukan titik temu antara pra-paham relasi petani-tengkulak di jemaat-jemaat agraris dengan menggunakan teori *subaltern* Spivak.

Dalam beberapa kasus ditemukan bahwasanya muncul kesenjangan antara petani di desa satu dengan desa yang lainnya. Hal ini dikarenakan petani memiliki kebiasaan untuk meminjam modal kepada tengkulak, dan kemudian berujung kepada ketergantungannya kepada tengkulak itu sendiri. Yang mana kemudian hutang tersebut memicu perputaran hasil pertanian menjadi tidak efisien, dikarenakan laba atau hasil penjualan panen akan dipotong harga belinya oleh tengkulak sebagai ganti modal awal. Dengan adanya kemungkinan yang demikian, maka penulis membutuhkan data yang cukup untuk kemudian dapat mengklasifikasikan fenomena tengkulak atas dasar ketergantungan eksternal (faktor diluar petani) atau internal (dari petani).

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan sedikit mengenai teori subaltern yang dipakai oleh Gayatri Spivak dalam mengelompokkan kelas, penulis hendak menggali lebih dalam terkait fenomena tengkulak yang berinteraksi secara langsung dengan para petani yang notabene adalah seorang warga jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan. Menapak pada panggilan GKJW yang termuat

---

<sup>23</sup> Winangun, *TANAH: Sumber Nilai Hidup*. 60.

dalam tata dan pranata, penulis berfokus untuk meneliti tentang sejauh mana GKJW sebagai gereja agraris masuk dan andil dalam aktivitas para jemaatnya yang berprofesi sebagai petani. Olehnya penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang demikian:

1. Apakah petani benar-benar bergantung dengan tengkulak? Mengapa?
2. Apakah petani bisa dikategorikan sebagai kelompok *Sub-altern*?
3. Apakah GKJW sebagai “Gereja Agraria” sudah memenuhi panggilan seperti yang dimuat dalam “Tata dan Pranata GKJW” Bab II Pasal 4 Nomor 2?

Secara jelas Spivak mengatakan bahwasanya masalah utama dari subalternitas tidak hanya terletak pada kategori kelompok atau kelas yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh akses yang mewakilinya<sup>24</sup>. Berpijak di atas materi inilah penulis hendaknya mampu mencari tahu lebih lanjut tentang kehadiran gereja sebagai yang mewakili *subaltern*. Yang mana nantinya akan terungkap seperti apa ‘mimpi’ dari petani (*subaltern*) dan apa yang bisa dilakukan GKJW sebagai gereja berbasis agraris (kelompok representatif dari *subaltern*). Mengingat ada kewajiban-kewajiban panggilan gereja yang tertuang dalam lembar-lembar tata gereja dan program pembangunan yang disusun bersama.

### 1.3 Metode Penelitian

Dalam usaha lanjutan proses penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka penulis hendak melakukan penelitian dengan dua metode berbeda. Yang pertama adalah **metode observatif**, metode yang akan digunakan untuk mengobservasi kasus secara meluas dalam beberapa konteks yang berbeda-beda (mencakup beberapa GKJW dan jenis komoditas pertanian). Yang kedua adalah **metode wawancara kualitatif**; dengan metode ini penelitian diharapkan akan lebih mengerucut pada fenomena praktik petani GKJW dengan tengkulak di daerahnya masing-masing dan kemudian bagaimana keterlibatan GKJW setempat dalam sektor ekonomi pertanian. Berikut adalah format pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan disampaikan kepada narasumber terkait, yang terdiri dari petani, tengkulak, dan perwakilan gereja:

#### Untuk Petani:

1. Sebagai seorang petani, apakah anda menggarap tanah milik anda sendiri atau menggarap tanah milik orang lain?

---

<sup>24</sup> Spivak, “Can the Subaltern Speak?: Speculations on Widow Sacrifice.”

2. Untuk menggarap tanah tersebut, apakah anda melakukannya sendiri atau mempekerjakan orang lain/petani lain?
3. Setelah datang masa panen, bagaimana metode panen yang anda pakai? Apakah dipanen dan dibawa ke pasar secara mandiri, atau ada pihak yang membeli hasil panen tersebut di sekitar sini?
4. Sudah berapa lama anda melakukan kegiatan penjualan ke pasar melalui tengkulak?
5. Bagaimana selama ini hasil dari tanah tersebut, apakah cukup? Apakah pernah mengalami kerugian yang sangat tinggi?
5. Berdasarkan pengalaman anda sebagai petani, apakah tengkulak memberikan dampak yang signifikan bagi proses pertanian anda? Dan apakah dampak positif atau negatif?
6. Di dalam kegiatan pertanian anda, apakah ada pihak-pihak yang turut berpartisipasi di dalamnya? Misalnya kelompok tani dari desa, atau bidang pelayanan dari gereja.
7. Apakah partisipasi pihak-pihak tersebut menjadi sebuah keuntungan atau terasa tidak berdampak bagi anda sebagai petani?

**Untuk Tengkulak:**

1. Sebagai seorang tengkulak, apa saja modal yang anda miliki untuk mendukung kegiatan perdagangan anda ke pasar? Dan apakah anda sendiri juga memiliki tanah untuk digarap?
2. Sudah berapa lama anda melakukan aktivitas perdagangan hasil panen petani ke pasar di kota?
3. Apa saja yang anda butuhkan untuk bisa menjadi seorang tengkulak? Mulai dari yang primer (utama) hingga yang opsional.
4. Dalam praktik perdagangan anda ke pasar, apakah anda juga melibatkan tenaga-tenaga kerja lain? Jika iya, apa saja tugas-tugas dari tenaga kerja tersebut?
5. Dari praktik perdagangan tersebut, bagaimana penghitungan pendapatan dan pembagiannya terhadap modal? Mulai harga beli, ongkos tenaga kerja, biaya kirim ke pasar.
6. Terkait harga beli petani dan harga jual ke pasar, bagaimana cara tengkulak menentukannya?

7. Setelah mendapatkan untung bersih dari penjualan ke pasar, apa yang anda lakukan selanjutnya? Apakah ditabung, diinvestasikan, atau bagaimana?
8. Dalam hal jual-beli hasil pertanian dengan petani, apakah ada pihak-pihak lain yang berpartisipasi di dalamnya? Misalnya kelompok tani desa, atau bidang pelayanan dari gereja.
9. Apakah partisipasi pihak-pihak tersebut menjadi sebuah keuntungan atau menjadi sebuah kerugian bagi anda sebagai tengkulak?

#### **Untuk Gereja:**

1. Untuk saat ini, apakah masih banyak warga jemaat yang berprofesi sebagai petani?
2. Kalau gereja sendiri bagaimana, apakah juga memiliki lahan/tanah pertanian untuk digarap?
3. Dan untuk tanah tersebut digarap oleh siapa? Bidang pelayanan gereja, atau ada orang-orang yang dipekerjakan disana.
4. Dengan demikian apakah gereja ini bisa dikatakan sangat dekat dengan kehidupan pertanian?
5. Oleh karena kedekatan itu, apakah gereja mempunyai bidang pelayanan yang khusus masuk ke dalam bidang pertanian? Mengingat mayoritas warga jemaat berprofesi sebagai petani.

Seberapa paham gereja terhadap pola pertanian yang dilaksanakan oleh petani-petani di desa ini? Mulai dari menanam hingga hasil panen sampai ke pasar.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

- a. **Bab 1**, penulis akan memaparkan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi keresahan secara pribadi. Yang mana keresahan tersebut mencakup ‘segitiga relasi’ antara “**petani, tengkulak, dan gereja**”, tentang pengalaman-pengalaman yang dialami oleh ketiganya dalam perannya masing-masing. Dan yang selama ini sering didengar adalah keluhan-keluhan tentang sistem pertanian, adanya nirkonsistensi tengkulak pada masa-masa tertentu, dan keterlibatan gereja sebagai jemaat agraris. Pada bab ini pula penulis akan memaparkan tentang sejarah GKJW (mengapa GKJW bisa disebut sebagai “Gereja berbasis Agraria”) dan tentang sejarah sistem tengkulak yang ada di Indonesia. Bagaimana nantinya gereja bisa memenuhi panggilannya setelah mengetahui posisi dan ‘mimpi’ dari para petani Kristen. Untuk mengetahui

posisi tersebut, penulis memakai bantuan teori *Sub-Altern* dari Gayatri Chakravorty Spivak.

- b. **Bab 2**, *subaltern* adalah sebuah istilah yang sudah lama dipakai untuk menggambarkan kaum tertindas ataupun kaum yang tidak memiliki kebebasan bereksistensi dalam ranah perjuangan masa-masa kolonial dan postkolonial<sup>25</sup>. Secara khusus dalam bab ini akan memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang fenomena *subaltern* menurut Gayatri Spivak dan bagaimana kajian-kajian yang sudah dilakukannya terlebih dahulu. Tentang apa itu *subaltern*; mencakup sejarah, ciri-ciri, dan respon yang mewakilinya. Untuk kemudian teori ini dapat digunakan dalam meneliti, mengklasifikasikan, dan merespon fenomena yang dibahas dalam penelitian kepada relasi petani, tengkulak, dan gereja agraris. Dan pada bab ini akan juga disampaikan tentang asal-usul mengapa GKJW memiliki kewajiban untuk masuk dalam ranah sektor pertanian dalam masyarakat, secara khusus petani-petani Kristen setempat.
- c. **Bab 3**, penulis akan memfokuskan pada penelitian apakah petani bisa dikategorikan dalam kelompok *subaltern* berdasarkan teori Spivak dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang sudah disusun. Dan pada akhir bab ini penulis akan menyimpulkan dan mengungkapkan hasil-hasil dari penelitian; petani adalah *subaltern* atau bukan, apakah gereja sudah ambil bagian dalam aktivitas pertanian setempat sebagai salah satu bentuk wujud panggilan.
- d. **Bab 4**, dalam bab ini penulis akan berusaha mengelaborasi antara rangkuman hasil yang sudah didapat dari penelitian dengan teori Spivak. Pengelaborasi ini bertujuan untuk menemukan langkah lebih lanjut yang tepat dan efisien, berdasarkan kepada hasil penelitian yang ada dan bagaimana respon yang bisa diberikan sesuai dengan teori di bab 2. Jika petani adalah *subaltern* yang dikuasai oleh tengkulak, bagaimana respon yang harus diberikan gereja berdasarkan teori Spivak. Atau jika petani bukan *subaltern*, apakah respon yang tepat untuk melanjutkan tanggung jawab panggilan sebagai gereja berbasis agraris.
- e. **Bab 5**, penulis akan menulis rangkuman dan kesimpulan hasil penelitian secara menyeluruh, refleksi teologis, dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan akan disusun berdasarkan bab satu sampai bab empat yang sudah

---

<sup>25</sup> Rahmat Setiawan, "Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak," *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6 (1 Juli 2018). 18.

dilaksanakan. Sesuai bagian kesimpulan akan juga dimuat refleksi teologis yang relevan dengan fenomena penelitian. Barulah kemudian pada akhirnya bab ini ditutup dengan saran yang relevan bagi pertumbuhan teologi dan praktis di masa mendatang bagi GKJW sebagai gereja berbasis agraris sesuai dengan tugas dan panggilan yang sudah termaktub dalam Tata dan Pranata GKJW.



## BAB V

### KESIMPULAN

Pertama, terkait dengan kondisi petani Kristen masa kini apakah sedang dalam situasi yang amat bergantung dengan tengkulak. Jawabannya adalah ya. Jawaban ini diperkuat langsung oleh pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada narasumber ketika menjawab pertanyaan yang diajukan. Realitas yang dialami para petani narasumber tersebut menjelaskan bagaimana posisi para petani dalam ekonomi sektor pertanian. Petani sebagai produsen sektor pertanian justru ditempatkan pada situasi sulit untuk mempertahankan diri dari perkembangan perekonomian yang makin meningkat. Dengan demikian para petani tidak mempunyai banyak pilihan selain hanya mengusahakan komoditas hasil tanahnya terjual kepada tengkulak, demi memenuhi atau menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan. Mereka merasakan bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk bisa menggapai pasar secara mandiri. Sampai hari ini, menurut para petani tidak ada pihak lain yang mampu membawa hasil panen ke pasar selain tengkulak. Oleh karena itu hampir seluruh petani menggantungkan proses penjualan sepenuhnya kepada jasa para tengkulak. Sedangkan dalam kasus tertentu ada pula petani yang memang sudah sejak awal proses menanam harus terikat pada para tengkulak. Hal ini disebabkan oleh terikatnya tanggung jawab membayar hutang kepada para tengkulak. Dengan demikian ketika masa panen tiba, para petani tidak bisa menawarkan harga yang lebih tinggi untuk komoditas yang dihasilkannya.

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan para petani akan pasar, menjadi satu alasan kuat yang mendasari terjebaknya mereka dalam sistem perputaran ekonomi sektor pertanian yang minim keuntungan, bahkan nihil. Pertanyaan penelitian yang kedua, mencapai jawaban bahwasanya para petani dapat dikategorikan sebagai kaum *sub-altern* dalam sebuah sistem pasar. Dibantu dengan teori subaltern yang disampaikan oleh Spivak, saya mampu menyimpulkan bahwa para petani berada dalam koridor ketidakadilan dan ketidakmampuan menghadapi realitas pasar masa kini. Apabila orang-orang tertindas mengetahui dirinya sedang ditindas, maka masih ada kemungkinan pribadi atau kelompok tersebut melakukan perlawanan suatu saat. Sedangkan dalam kasus subaltern, mereka para tertindas tidak memiliki kesempatan bahkan hanya untuk sekedar memahami dirinya sedang ditindas. Hal ini dikarenakan ketidakadilan yang terlanjur mengakar dari waktu ke waktu bahkan dari zaman ke zaman menjadi sebuah kebiasaan. Ketidaksadaran akan penindasan inilah yang justru mendukung pelestarian pola yang menguntungkan bagi tengkulak dan tidak menguntungkan para petani. Langkah selanjutnya

adalah menemani dan mengusung kesadaran kolektif bagi kaumnya. Tujuannya adalah supaya para petani mampu memulai perjuangannya sendiri dalam mengusahakan kesejahteraan dirinya.

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang siapa yang mampu membawa kesadaran tersebut ke dalam lingkungan mereka. Berdasarkan konteks dilakukannya penelitian, pihak terdekat yang berpotensi menjadi kelompok representatif dari para petani sebagai subaltern adalah Gereja. Dengan pijakan di atas panggilan-panggilan gereja, maka gereja sebenarnya memiliki ruang gerak dan tanggung jawab terhadap apa yang terjadi atas para petani sebagai anggotanya. Termasuk syarat untuk bisa menjadi kelompok representatif bagi subaltern yang utama adalah tidak menggurui dan hanya melihat dari luar bagaimana subaltern hidup, melainkan kelompok representatif ini haruslah berasal dari pihak yang mampu masuk membersamai dan mau membuka diri untuk memahami bersama-sama dengan subaltern itu sendiri. Dalam hal ini GKJW tentu saja menjadi kandidat utama untuk menjadi pihak representatif dari subaltern. Bukan tanpa alasan, GKJW sendiri sudah memiliki panggilan gereja yang sedemikian rupa termuat dalam Tata dan Pranata gerejanya. Selain itu GKJW dalam perjalanan sejarahnya juga memiliki kemelekatan dengan sektor pertanian. Gelar GKJW sebagai “Gereja Agraria” membuka peluang yang lebih besar untuk semakin memiliki rasa tanggung jawab terhadap nasib para petani masa kini. Nyatanya dalam penelitian yang telah dilakukan, GKJW sebagai gereja berbasis agraria belum turut ambil bagian dalam proses kehidupan para petani Kristen di sekitarnya. Padahal selama ini gereja sudah memiliki bidang-bidang khusus dalam hal pelayanannya terhadap sektor pertanian. Sayangnya bidang-bidang pelayanan khusus tersebut hanya melakukan tugasnya ke dalam gereja itu sendiri, seperti merawat tanah-tanah milik gereja.

Kenyataan hidup para petani di desa Kristen sama-sama sedang tidak baik-baik saja seperti para petani pada umumnya. Berkumpulnya mereka dalam satu konteks yang sama juga tidak mengubah pola pikir para petani secara umum, yang cenderung *sumeleh* dan pasrah terhadap pasar. Dengan demikian, kehadiran gereja sebagai sosok perwakilan subaltern sangatlah penting bagi para petani Kristen. Bukan semata-mata untuk membantu dari luar dan kemudian meninggalkannya, gereja dituntut lebih dari hanya sekedar memberi bantuan berkala. Justru gereja sedang dalam situasi bisa memilih jalan untuk bertanggung jawab melepaskan para petani dari belenggu tengkulak. Oleh karena itu GKJW membutuhkan langkah tepat dalam membantu anggotanya yang merupakan para petani. Saya sebagai penulis telah menuliskan juga saran pergerakan yang dirasa cocok bagi gereja setempat, yaitu dengan mengembangkan Komunitas Basis Gerejawi. Pemilihan KBG sebagai saran jalan keluar bukan tanpa alasan, melainkan karena saya melihat bahwa GKJW sebenarnya sudah memiliki unsur-unsur penting yang adalah pondasi

dari KBG itu sendiri. Dan pada akhirnya GKJW berpeluang mampu bertumbuh bersama-sama dengan para petani melalui KBG, atau bahkan berhasil memelopori Komunitas Basis Manusiawi yang lebih luas lagi. Transformasi KBG menuju KBM dirasa lebih fleksibel pelaksanaannya, dikarenakan tidak terbatas hanya dibentuk di desa-desa Kristen GKJW. KBM ini akan bisa dibentuk dan dikembangkan oleh GKJW-GKJW yang berada di semi-kota bahkan kota sekalipun. Dengan demikian GKJW mampu mewujudkan kasih yang tidak terbatas hanya kepada anggota gerejanya, melainkan bagi masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan yang dimuat dalam Tata dan Pranata GKJW.



## DAFTAR PUSTAKA

---

- Akkeren, Philip van. *Dewi Sri Dan Kristus : Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Arnold, David. "Gramsci and Peasant Subalternity in India" 11. *The Journal of Peasant Studies* (1984): 155–177.
- Banawiratma, J.B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- . "Quo Vadis Pasca Covid-19? Pertemuan Injil Dengan Pemikiran Kontemporer." Edited by Dicky Sofjan and Muhammad Wildan. *Kepustakaan Populer Gramedia dan ICRS. Virus, Manusia, Tuhan : Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19* (2020): 97–117.
- . *Teologi Kontekstual Liberatif : Tinjauan Kritis Atas Gereja Diaspora Romo Mangun Wijaya*. Edited by A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Darmawijaya, St. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hardawiryana, Robert. *Umat Kristiani Awam Masa Kini Brevangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kurasawa, Aiko. *Kuasa Jepang Di Jawa : Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu, 2015.
- Landry, Donna, and Gerald Maclean, eds. *The Spivak Reader*. London: Routledge, 1996.
- Margana, A. *Komunitas Basis : Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Megasari, Lutfi. "Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi Di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)" (2019).
- Morton, Stephen. *Gayatri Chakravorty Spivak*. London: Routledge, 2003.
- . *Gayatri Spivak: Etika, Subaltern Dan Kritik Penalaran Postkolonial*. Yogyakarta: Pararaton, 2008.
- Novianti, Desi. "Kondisi Sosek Keluarga Petani Penggarap Desa Rawi Penengahan Lampung Selatan Tahun 2016." *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung* (2018).
- O'Halloran, James. *Small Christian Communities*. Bangalore: Claretian Publications, 2000.
- Oktavia, Ribka. "Narasi Sub-Altern Dalam Matius 15:21-28. Membaca Teks Matius 15 : 21-28 Melalui Perspektif Sub-Altern Gayatri Chakravorty Spivak." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2020.
- Rusdiyana, Eksa, Retno Setyowati, and Joko Purnomo. "Transformasi Perlawanan Petani Dalam Menghadapi Tengkulak (Studi Kasus Petani Cabai Lahan Pasir Pantai Di

- Kecamatan Panjatan, Kulon Progo).” *Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret 3* (2019).
- Scoones, Ian. *Penghidupan Berkelanjutan & Pembangunan Pedesaan*. Edited by Laksmi A. Savitri. Translated by Nurhady Sirimorok. *Kajian Petani dan Perubahan Agraria*. Yogyakarta: INSISTPress, 2021.
- Setiawan, Rahmat. “Subaltern, Politik Etis, Dan Hegemoni Dalam Perspektif Spivak.” *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 6*. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* (July 1, 2018).
- Sinaga, Martin L. *Identitas Poskolonial “Gereja Suku” Dalam Masyarakat Sipil*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Spivak, Gayatri C. “Can the Subaltern Speak?” In *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*, edited by Patrick Williams and Laura Chrisman, 66–104. New York: Columbia University Press, 1994.
- . “Can the Subaltern Speak?: Speculations on Widow Sacrifice.” In *Marxism and the Interpretation of Culture*, edited by Carry Nelson and Larry Grossber, 79–94. Urbana: University of Illinois Press, 1988.
- . *Dapatkah Subaltern Berbicara?* Translated by An Ismanto. Yogyakarta: Circa, 2021.
- . “Scattered Speculations on the Subaltern and the Popular” 8, no. 4. *Postcolonial Studies* (2005): 475–486.
- Wijaya, Wawuk Kristian. “Analisis Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Sebagai Gereja Berbasis Agraris” 31 (October 2007).
- Winangun, Wartaya. *TANAH : Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- “Badan Pusat Statistik.” Accessed November 10, 2021.  
<https://www.bps.go.id/indicator/6/1171/1/persentase-tenaga->
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed November 10, 2021.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Agraris>.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed November 9, 2021.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tengkulak>.
- “Prof. Aiko Kurasawa Adalah Salah Satu Peneliti Senior Sosiologi Masyarakat Indonesia Yang Berasal Dari Jepang (The Unive,,” n.d.
- “Sinder Blandong Adalah Sebutan Bagi Orang Yang Memiliki Jabatan Sebagai Seorang Pengawas Kehutanan Belanda.,” n.d.
- Tata Dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan Dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, 1996.